

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 1 , No. 3, Februari 2020 Halaman: 209- 219
---	--	--

**PENDIDIKAN ANAK ANTI *BULLYING* PERSFEKTIF ABDULLAH NASHIH
ULWAN (TELAH KITAB *TARBITUL AULAD FIL ISLAM*)**

Sa'adah Erliani¹, Maryam Agustina²
PGSD, STKIP PGRI Banjarmasin
¹erliani2706@gmail.com, ²Hajjahnana23@gmail.com

Abstrak: Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus agar kekerasan di lembaga pendidikan tidak terulang kembali. Pendidikan anak anti bullying perspektif Abdullah Nashih Ulwan menjadi cara bagi pakar pendidikan Islam menjelaskan konsep pendidikan tanpa kekerasan. Penelitian ini merupakan library research, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan membahas pendidikan anti bullying dalam buku “Tarbiyatul Aulad Fil Islam” karya Abdullah Nashih Ulwan. teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu berupa kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian: 1. Bullying adalah bentuk kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Bullying terjadi karena adanya pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat dan juga pengaruh lingkungan sekolah. 2 cara mengatasinya menurut Abdullah masih Ulwan dalam bukunya Tarbiyatul Aulad fil Islam adalah dengan menerapkan pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks.

Kata Kunci: pendidikan, anti bullying, Nashih Ulwan

***CHILDREN'S EDUCATION ANTI BULLYING PERSECTIVE ABDULLAH
NASHIH ULWAN (HAS BOOK OF *TARBITUL AULAD FIL ISLAM*)***

Abstract: Many cases of violence that occur in schools. This needs special attention so that violence in educational institutions does not recur. Anti-bullying children's education perspective Abdullah Nashih Ulwan is a way for Islamic education experts to explain the concept of education without violence. This research is a library research, which is a literature study through library research by discussing anti-bullying education in the book "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" by Abdullah Nashih Ulwan. data collection techniques through documentation in the form of the book Tarbiyatul Aulad Islam fil by Abdullah Nashih Ulwan. Research results: 1. Bullying is a form of violence that occurs in the world of education. Bullying occurs because of the influence of the family environment, the community and also the influence of the school environment. 2 ways to overcome them according to Abdullah still Ulwan in his book Tarbiyatul Aulad Islamic Films is by applying Faith education, moral education, physical education, resource education, psychiatric education, social education and sex education.

Keywords: education, anti-bullying, Nashih Ulwan

PENDAHULUAN

Bullying dan kekerasan fisik mendominasi tren kasus kekerasan pada sepanjang 4 bulan awal tahun 2019. Banyak kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di Indonesia hal ini

disampaikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui laman Suara.com data tersebut diperoleh dari pengaduan KPAI baik secara langsung maupun Online. Secara rinci 12 kasus korban kekerasan psikis atau *bullying*, 8 kasus kekerasan fisik, 3 kasus korban pengroyokan dan 3 kasus korban kekerasan seksual. (M. Reza: Suara.com, 2019) 24 Mei 2016 lalu seorang siswi SD korban bully di Sukoharjo Jawa Tengah nekat membakar sekolahnya sendiri karena kejengkelannya pada teman yang mem-bully-nya; selanjutnya 9 Agustus 2017 seorang siswa kelas 2 SD Negeri Longkaweng, Sukabumi dipukuli temannya hingga tewas.

Mencermati data KPAI dan banyaknya kasus di atas kekerasan psikis atau *bullying* lebih mendominasi, mengingat kasus *bullying* ini merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik dan mental. Kasus *bullying* banyak terjadi di sekolah dasar karena mereka masih kurang memahami arti *bullying* dan dampaknya bagi yang kena *bullying*.

Lembaga pendidikan merupakan sebuah tempat bimbingan belajar memperoleh ilmu pengetahuan dan bimbingan akhlak budi pekerti sebagai bekal keberhasilan di masa depan demi membangun bangsa yang mandiri dan berramarat. Oleh karena itu, Sudah semestinya isi materi dan metode pendidikan selalu disisip pendidikan anti *bullying* sebagai kontribusi efektif bagi anak untuk menjadi generasi unggul, mandiri dan percaya diri. Dari berbagai kasus yang terjadi tentu banyak juga pakar peneliti dan pendidik untuk bisa menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah *bullying* ini. Salah satu peneliti yaitu Indri Anugraheni membahas stop *Bullying* di sekolah dasar melalui pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media gambar. (Indri, 2018). Dalam tulisan Abd. Rahman Assegap juga mengungkap berbagai persoalan kekerasan dalam pendidikan beliau memaparkan secara luas mendetail meskipun juga ada beberapa sedikit kekurangan. (Fitria, 11, 2017). peneliti juga tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang buku pendidikan anak dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan yang mana beliau sangat terkenal sebagai ilmuwan Islam dengan ciri khas pendidikan Anak Dalam Islam tujuan dari peneliti adalah ingin menggambarkan solusi yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anti *bullying* melalui karyanya yang sangat fenomenal ini.

A. Pengertian Pendidikan

Pada jenjang formal pendidikan dasar adalah jenjang pertama yang sangat menentukan dan sangat berperan bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 menyatakan bahwa “pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Sangat terang tujuan pendidikan pada tingkat ini ingin meletakkan dasar kecerdasan, untuk itu membentuk fondasi kuat dan kokoh tentu dimulai dari watak dan kepribadian anak. Senada dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan

kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup.

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogike*. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *pais* yang berarti “anak” dan kata *ago* yang berarti “aku membimbing”. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut *paedagogos* (Soedomo A. Hadi, 2008: 17). Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan (education) berasal dari bahasa Latin, yaitu *educare* yang berarti memasukkan sesuatu (Hasan Langgulung, 1994 : 4). Hal ini berarti makna pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau siswa.

Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh M. J. Langeveld (Revrisond Baswir dkk, 2003: 108) bahwa:

1. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
2. Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab.
3. Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan.

Tilaar menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia dari masa anak-kanak sampai dewasa.

Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni (2011: 10) bahwa, “pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.”

Menurut Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi (2010 : 32) menyatakan bahwa “Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Pada konteks tersebut pendidikan tidak dapat diartikan secara fisik saja, tetapi

juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks kelingkungan yang memiliki peradaban.

Sedangkan menurut Yahya Khan (2010 : 1) mengemukakan bahwa “Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan”. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara melalui “Tripusat Pendidikan” lingkungan memiliki peran penting bagi anak yaitu: 1) pendidikan di lingkungan keluarga, 2) pendidikan di lingkungan sekolah dan 3) pendidikan di lingkungan masyarakat.

Menurut Muhamad Mustari dan M. Taufiq Rahman, manusia pada hakikatnya terdiri dari tiga macam; (1) manusia sebagai makhluk yang bermoral yakni melakukan sesuatu sesuai norma susila yang ada, (2) manusia sebagai makhluk individual, yakni berbuat untuk kepentingan sendiri, (3) manusia sebagai makhluk sosial, yakni hidup secara bermasyarakat, bekerjasama dan saling tolong menolong. Dari ketiga hakikat manusia ini semakin berkembang dan mendapat bimbingan dan pengarahan yang benar semenjak kecil, dewasa bahkan usia lanjut. (Mustari & Taufik, 2011)

Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

B. Pengertian Bullying

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal fisik, maupun psikologi sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008)

Anak yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. (Ella, dkk, 2017) Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban bullying mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan.

Menurut Riauskina, dkk perilaku *bullying* dapat di kelompokkan ke dalam 5 kategori, yaitu:

- a. Secara kontak fisik langsung misalnya memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain;
- b. Secara verbal langsung misalnya mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip;

- c. Perilaku secara non verbal langsung misalnya melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal ;
- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng);
- e. Pelecehan seksual terkadang dikategorikan sebagai perilaku agresi fisik atau verbal.

Coloroso (2007) menyatakan korban *bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, tidak jarang mereka ketakutan, mungkin tidak terlindungi, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.

Selain itu kadang yang jadi korban *bullying* adalah anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka.

Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. ia dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mempedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Anak yang kena *bullying* harus cepat ditolong dengan cara memberikan perhatian, nasihat dan semangat agar jangan mudah sedih, merasa rendah diri, murung dan hilang rasa percaya diri karena tidak mampu mengungkapkan perasaan dan mungkin sulit ditemukan orang yang bisa nyaman untuk menceritakan permasalahannya yang sangat dikhawatirkan dia akan berpikiran mengakhiri hidupnya sebelum itu terjadi hendaknya guru dan orang tua lebih memperhatikan hal ini demi masa depan anak.

C. Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, ia dilahirkan di kota Halab Suriah pada tahun 1928 tepatnya di daerah Qodhi Askar. Beliau mempunyai nama lengkap Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan Pada umur 15 beliau sudah menghafal al-qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau sangat cerdas dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah. (Ulwan, 2002).

Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai pelajaran dasar di sekolah. Dan pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah. Beliau aktif sebagai da'i di sekolah dan masjid di daerah Halab.

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni setelah beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, beliau melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas di Halab juga pada tahun 1949. Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952 diselesaikan selama 4 tahun. Dan melanjutkan S-2 pada perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan Master of Arts (MA). Pada tahun yang sama (1954) ia belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir karena ia seorang aktivis dalam organisasi Ikhwanul Muslimin yang dikenal ajarannya radikal, yaitu tahun 1954, Ulwan aktif menjadi seorang da'i.

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi "Fiqh Dakwah wa Daiyah". Setelah pulang di Pakistan beliau merasa sakit di bagian dada, lalu dokter mengatakan bahwa ia mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu beliau dirawat di rumah sakit. Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikuburkan di Makkah. (Abdullah Nashih Ulwan, 2012)

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif, yaitu proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survey tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dalam hal ini adalah dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, jurnal, makalah atau artikel, Web ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu berupa kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan melalui content analysis. dengan pendekatan deskriptif terhadap data (primer dan sekunder) yang bersifat kualitatif, dan didukung dengan metode deduktif, induktif dan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi DR. Abdullah Nashih Ulwan

DR. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 M di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Negara Suriah. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama, mementingkan akhlaq Islam dalam pergaulan dan muamalah sesama manusia. Ayahnya, Syekh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Syekh Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunnnya lahir sebagai ulama *murabbi* yang dapat

memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya DR. Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama *murabbi* (pendidik Rohani) dan jasmani yang disegani.

DR. Abdullah Nashih Ulwan mendapat pendidikan dasar (Ibtidaiyah) di Bandar Halb. Setelah berusia 15 tahun, ayahnya menyekolahkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal Al-Quran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik.

2. Karya-karya DR. Abdullah Nashih Ulwan

Di antara kitab karangan beliau yang masyhur adalah:

1. Tarbiyatul Aulad
2. Hukum zakat menurut 4 madzhab
3. Takaful ijtima'i fil Islam
4. Asuransi menurut pandangan Islam
5. Pemuda Islam menghadapi serangan musuh
6. Menolak keraguan yang didatangkan musuh
7. Ku pinang dirimu karena engkau yang kucari
8. Islam dan cinta
9. Meraih kebahagiaan dengan perkawinan Islami
10. Rahasia ke ummian Rasulullah
11. Bahagia Nabi bersama istri-istrinya.

Beliau juga banyak menulis kitab mengenai *Tarbiyah Islamiah*, kitabnya yang berkaitan dengan Tarbiyah Islamiah sangat menyentuh jiwa pembaca. Karena tulisan ini timbulnya dari hati, insya Allah akan jatuh ke hati. Di antaranya ialah:

1. Kepada pewaris Anbiya'
2. Thaqafah Da'iyah
3. Ruhaniah Da'iyah
4. Kisah Hidayah
5. Sifat jiwa dan diri da'i
6. Tarbiyatul ruhiyah

Beliau telah meninggalkan sebanyak 43 karangan untuk ummat Islam sehingga sangat layak untuk dikaji keilmuan beliau khususnya dalam mendidik anak.

3. Isi Buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih 'Ulwan*

Buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih 'Ulwan adalah buku yang membahas tentang pendidikan anak dalam Islam khusus di bagian kedua ada beberapa point yang penulis analisis berkaitan dengan konsep pendidikan anti bullying dalam perspektif pendidikan Islam yaitu:

1) Pendidikan Iman

Pendidikan iman meliputi

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid
Faedahnya dari perintah ini adalah sebagai awal masuknya anak dalam agama Islam dan kalimat tauhid inilah yang pertama kali didengarnya, diucapkannya dan lafal pertama kali yang diingatnya sebagai dasar akidah dan prinsip tauhid dan keimanan. Anak yang terbiasa mengucapkan kata-kata baik dan sopan biasanya malu melontarkan kata-kata kotor walaupun lingkungan sekitar anak bisa berpengaruh.
- b. Mengajarkannya masalah halal haram setelah ia berakal

Sejak kecil anak sudah diajarkan perintah Allah Swt sehingga ia terbiasa dan segera melaksanakannya. Selain itu juga jelaskan kepada anak tentang yang haram yang harus ditinggalkan sehingga ia bisa menjauhinya.

Dalam hal bullying, terkadang anak tidak mengetahui kalau ia sedang membuli temannya, sebagai pendidik harus menjelaskan bahwa tindakan menghina, merendahkan, membuat orang lain tidak suka itu termasuk hal yang dilarang. Selain itu ajarkan juga kepada anak agar mudah memberikan pujian dan penghargaan kepada hal-hal yang baik, mudah berterima kasih dan saling memberikan hadiah sebagai tanda kasih sayang sesuai anjuran Rasulullah.

- c. Memerintahkannya beribadah saat umurnya tujuh tahun

Faedah perintah ini adalah membiasakan anak beribadah sejak kecil terdidik taat kepada Allah Swt selain itu anak terjaga kesucian rohani, kesehatan fisik, kebaikan akhlak dan baiknya perkataan dan perbuatan.

- d. Mendidiknya untuk cinta kepada nabi, keluarganya, dan cinta membaca Alquran.

Faedah dari perintah ini adalah anak diajarkan cinta nabi menghargai perjuangan nabi dan menjadikan nabi sebagai sosok idola dan sebagai teladan dalam kehidupan, mencintai keluarga dan Alquran sebagai pedoman hidup.

2) Pendidikan Moral/Akhlak

Wajib bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka, baik dalam berbicara maupun menjaga lisan. Menjelaskan dampak dari bahaya lisan yang bisa menghancurkan kepribadian, menjatuhkan kewibawaan, membuahkan permusuhan dan kedengkian antar individu. Wajib juga menjelaskan tentang bahaya mencela dan mencemooh serta azab Allah terhadap pelaku maksiat dan orang yang suka melaknat dengan dosa yang besar serta azab yang pedih.

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

“Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar (yang buruk)” (QS. Al-Hujuraat [49]: 11).

3) Pendidikan Fisik

Hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya. Beberapa tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
 - Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum
 - Membentengi diri dari penyakit menular
 - Mengobati penyakit
 - Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain
 - Membiasakan anak gemar berolah raga dan menaiki tunggangan
 - Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut odalan kenikmatan
 - Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak
- Jika semua tanggung jawab itu dilaksanakan dengan baik maka dampaknya anak akan sehat jasmani dan rohani terhindar dari bullying.

4) Pendidikan Akal

Pendidikan akal atau rasio adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syariat, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran itu penting untuk ditanamkan kepada anak diantaranya:

- a. Kesadaran wajib belajar
- b. Menumbuhkan kesadaran intelektual
- c. Menjaga kesehatan akal

5) Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak sejak usia dini agar berani terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak. Manfaat dari pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya agar di saat anak memasuki usia taklif, ia telah mampu melakukan kewajiban dengan sebaiknya. Muatan materi pendidikan kejiwaan atau rasio ini adalah melatih anak agar tidak minder, melatih anak agar tidak takut dan menghilangkan rasa memiliki kekurangan serta mengajarkan anak agar tidak berbuat hasad.

6) Pendidikan Sosial

Maksud pendidikan sosial ini adalah mengajari anak sejak dini untuk mengikuti etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan mulia yang sumbernya dari akidah Islam. tujuan dari pendidikan ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana. Adapun materi pendidikan sosial ini adalah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan menjaga hak orang lain.

7) Pendidikan Seks

Pentingnya pendidikan ini adalah memberikan pengajaran, pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Adapun materi yang diajarkan adalah

- a. Etika meminta Izin
- b. Etika Melihat orang lain
- c. Menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual
- d. Mengajarkan anak hukum-hukum Asyari yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa
- e. Pernikahan dan hubungan seks
- f. Menjaga kesucian diri bagi yang belum mampu menikah
- g. Kebolehan menjelaskan seks secara terang-terangan kepada anak.

Manfaat dari pendidikan ini menghindarkan anak dari pergaulan bebas yang bisa menjerumus ke arah maksiat sebagaimana kita sadari bahwa orang yang pernah melakukan zina selain mendapatkan dosa besar juga akan dikucilkan, dihina, dipandang sebagai manusia rendah tentu hal ini akan berakibat fatal pada diri dan mental anak kedepannya.

Itulah beberapa poin penting pendidikan anti bullying menurut Abdullah Nasih Ulwan, selain itu kiat menghindari sikap *bullying* di kelas yaitu:

1. Menghargai anak atas prestasi atau pencapaian apapun yang dilakukan sehingga anak akan merasa senang atas penghargaan tersebut
2. Tidak terlalu memanjakan anak sehingga membuat dia gampang meremehkan dan merendahkan orang lain karena merasa ada selalu yang bisa membantu dan menolongnya
3. Tidak membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya. Sebagai pendidik kita menyadari setiap anak terlahir dengan kemampuan dan kelebihan masing-masing
4. Tidak mencela fisik dari seorang anak karena ini sangat membahayakan bagi mentalnya. tidak jarang anak akan merasa rendah diri dengan fisik yang kurang sempurna.
5. Memuliakan anak yatim. Anak yang kehilangan orang tuanya akan merasa minder terhadap anak yang masih lengkap orang tuanya.
6. Berbagi. Dengan berbagi sesama teman akan menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang sehingga bullying tidak akan terjadi karena adanya rasa saling menghargai.

PENUTUP

Bullying terjadi karena adanya pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat dan juga pengaruh lingkungan sekolah baik sistem maupun kebijakan pendidikan, lebih-lebih pengaruh media sosial. cara mengatasinya menurut Abdullah masih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad pil Islam* adalah dengan menerapkan pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks.

Selain itu kiat menghindari sikap bullying di kelas adalah Menghargai anak atas prestasi atau pencapaian apapun yang dilakukan sehingga anak akan merasa senang atas penghargaan tersebut, tidak terlalu memanjakan anak sehingga membuat dia gampang meremehkan dan merendahkan orang lain karena merasa ada selalu yang bisa membantu dan menolongnya. tidak membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya. Sebagai pendidik kita menyadari setiap anak terlahir dengan kemampuan dan kelebihan masing-masing

A. Saran

Pendidikan anti *bullying* sangat diperlukan mengingat kasus ini masih saja terjadi dilingkungan khususnya lingkungan sekolah. membuat kurikulum khusus atau menyelipkan pentingnya pesan dan nasihat agar menjauhi *bullying* sangat diharapkan untuk menekan kasus kekerasan sesama siswa dan bunuh diri pada anak akibat *bullying*. Semoga penelitian ini terus berlanjut dan semakin baik dengan harapan setiap anak Indonesia terbebas dari *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Sufriani dan Eva Purnama Sari, *Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Idea Nursing Journal* Vol. VIII No. 3 2017
- 'Ulwan, Abdullah Nashih, 2012, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, 2011, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anugraheni, Indri, *Stop Bullying di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan Media Gambar*, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. 8 Nomor 2, Juni 2018
- Mahfud dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* Yogyakarta: Deepublish
- Zakiyah, Ella Zain, *Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, *Jurnal Penelitian & PPM*, Universitas Pajajaran, Vol 4, No. 2 Juli 2017.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 113–14.
- Muhamad Mustari dan M. Taufiq Rahman, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 3.